

## **PERAN DAN APLIKASI ASSESSMENT DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Nurul Wahidah<sup>1</sup>, Cucu Cuntini<sup>2</sup>, Siti Fatimah<sup>3</sup>**

nurulwahidah535@gmail.com<sup>1</sup>, <sup>2</sup> cucucntn@gmail.com <sup>3</sup> sitifatimah432@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstrak**

Orientasi baru layanan bimbingan dan konseling didasarkan pada fungsi pengembangan, sering disebut bimbingan dan konseling perkembangan atau bimbingan dan konseling komprehensif karena mencakup semua aspek dalam perkembangan peserta didik. Proses pemerolehan data untuk memahami individu terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik non tes pada umumnya dilakukan dengan wawancara (*interview*), observasi, dokumentasi, sosiometri dan sebagainya. Sedangkan teknik tes diberikan dengan menyelenggarakan program testing untuk mengetahui potensi atau kemampuan klien. Dalam kode etik profesi BK disebutkan bahwa dalam BK terdapat layanan informasi, testing dan riset. Dengan demikian, program testing merupakan program yang dipandang urgen dan perlu untuk dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa hasil testing dapat melengkapi hasil non testing.

**Kata Kunci:** Asesmen, bimbingan dan konseling

### **PENDAHULUAN**

Pada dasarnya Konselor Sekolah/ Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan yang utama dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dalam empat bidang yakni Pribadi, Sosial, Akademik dan Karier. Ditegaskan menurut Prayitno dan Amti (2004), bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

*Need Assesment* adalah pekerjaan konselor yang utama dan pertama dalam membuat Program BK. Sehingga *Need Assesment* menjadi kunci utama dalam pengembangan Program BK selanjutnya. Dalam pelaksanaan suatu strategi konseling, *Need Assesment* memegang peranan penting dalam pengimplementasian strategi selanjutnya. Menurut Nursalim (2013) tahap-tahap umum dalam proses konseling meliputi: Pembinaan Hubungan (Rapport), Asesmen Masalah, Perumusan Tujuan, Seleksi Tujuan, Seleksi Strategi, Implementasi Strategi, Evaluasi dan Tindak Lanjut dan yang terakhir adalah Terminasi. Jelas dipaparkan di atas bahwasannya tahapan asesmen merupakan tahap yang sangat penting sebelum menentukan tujuan dalam proses konseling.

Pemberian bimbingan akan efektif jika didasarkan pada data yang akurat. Menurut Berdie, dkk dalam Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi karangan Mamat Supriatna, menyatakan bahwa jika konselor ingin melakukan kegiatan bimbingan secara efektif atau melakukan kerja apa saja dengan konseli, maka konselor harus mengetahui segala sesuatu yang ada pada konselinya tersebut. Lebih banyak informasi yang diketahui, maka konselor akan dapat bekerja dengan lebih baik dengan konselinya.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, sebelum konselor memberikan terapi atau penyelesaian masalah kepada seorang konseli, perlu dilakukan terlebih dahulu *assessment*, yaitu menilai atau mengenali konseli secara mendalam dari berbagai aspek. Hal ini sangat penting karena semakin banyak konselor mengenal konseli, maka semakin sukses pula tugas sebagai konselor. Setiap konselor tidak dibenarkan terburu-buru dalam menangani kasus atau persoalan yang dihadapi oleh seseorang sebelum mengenal secara rinci tentang konseli tersebut serta persoalan yang sedang dihadapinya.

Menilai atau melakukan *assessment* merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dari konseling. *Assessment* mempunyai multifungsi dalam proses konseling, diantaranya dapat melaksanakan pendekatan yang sistematis untuk memperoleh dan mengorganisasikan informasi yang relevan tentang konseli. Mengidentifikasi peristiwa-peristiwa apa yang memberikan kontribusi pada timbulnya masalah konseli.

Pelaksanaan *assessment* merupakan hal yang penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati sesuai dengan kaidahnya. Kesalahan dalam mengidentifikasi masalah karena *assessment* yang tidak memadai akan menyebabkan *treatment* gagal; atau bahkan dapat memicu munculnya konsekuensi dari *treatment* yang merugikan diri konseli. Meskipun menjadi dasar dalam melakukan *treatment* pada konseli, tidak berarti konselor harus menilai (*to assess*) semua latar belakang dan situasi yang dihadapi konseli pada saat itu jika tidak perlu. Kadangkala konselor menemukan bahwa ternyata “hidup” konseli sangat menarik. Namun demikian tidaklah efisien dan tidak etis untuk menggali semuanya selama hal tersebut tidak relevan dengan *treatment* yang diberikan untuk mengatasi masalah konseli. Karena itu, konselor perlu berpegang pada pedoman pertanyaan sebelum melakukan *assessment*; yaitu “Apa saja yang perlu kuketahui mengenai konseli?”. Hal itu berkaitan dengan apa saja yang relevan untuk mengembangkan intervensi atau *treatment* yang efektif, efisien, dan berlangsung lama bagi konseli.

#### **a. Pengertian *Assessment***

*Assessment* merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan dan konseling, *assessment* yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung. *Assessment* merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Karena itulah *assessment* dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang terintegral dengan proses terapi maupun semua kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri.

*Assessment* dilakukan untuk menggali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan *assessment* dalam bimbingan dan konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli. *Assessment* yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Dalam prakteknya, *assessment* dapat digunakan

sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah konseli.

*Assessment* merupakan kegiatan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/ kompetensi yang dimiliki oleh konseli dalam memecahkan masalah. *Assessment* yang dikembangkan adalah *assessment* yang baku dan meliputi beberapa aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dalam kompetensi dengan menggunakan indikator-indikator yang ditetapkan dan dikembangkan konselor. *Assessment* yang diberikan kepada konseli merupakan pengembangan dari area kompetensi dasar pada diri konseli yang akan dinilai, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk indikator-indikator. Pada umumnya *assessment* bimbingan dan konseling dapat dilakukan dalam bentuk laporan diri, *performance test*, tes psikologis, observasi, wawancara, dan sebagainya.

### **b. Kedudukan *Assessment* Dalam Bimbingan Dan Konseling**

*Assessment* dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Adapun pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya bertujuan agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupannya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat serta lingkungannya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja

Guna mencapai tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk: (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan dan tugas-tugas perkembangannya; (2) mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat bekerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; (7) mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, dalam bimbingan dan konseling, *assessment* mempunyai kedudukan sebagai dasar penetapan program layanan bimbingan dan konseling, hal ini dapat dilihat pada kerangka utuh bimbingan dan konseling berikut ini.

### **c. Tujuan *Assessment***

*Assessment* tentu saja memiliki banyak tujuan sehingga menjadi hal yang penting untuk dilakukan. *Assessment* dapat berarti suatu upaya yang dilakukan konselor untuk merumuskan data-data konseli secara tepat. Atau dapat juga berarti sebagai upaya konselor menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah muncul.

Menurut Hackney dan Cornier dalam buku *Landasan Bimbingan dan Konseling di Indonesia* karangan Lahmuddin Lubis, terdapat 12 tujuan *assessment*, yaitu:

1. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
2. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.
3. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
4. Menentukan tepat atau tidaknya konseli menjalani rencana tertentu.
5. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.

6. Meningkatkan wawasan *insight* mengenai diri konseli.
7. Mampu menilai lingkungan.
8. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih terfokus dan relevan.
9. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
10. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
11. Menghasilkan pilihan-pilihan.
12. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

Perlu diketahui bahwa tujuan-tujuan *assessment* yang telah disebutkan di atas dapat juga berkembang kepada tujuan lain. Misalnya adalah melalui *assessment*, konselor tertantang untuk mengembangkan keahliannya dalam melakukan penilaian yang relevan dengan masalah konseli. Kemampuan dan keahlian seorang konselor akan tampak pada saat ia mampu memberikan penilaian yang benar-benar menggambarkan kondisi konseli yang sebenarnya.

Selanjutnya Cormier dan Cormier dalam buku *Konseling Profesi yang Menyeluruh* karangan Samuel T. Gladding, menyebutkan bahwa tujuan *assessment* ada enam yaitu:

1. Mendapatkan informasi tentang permasalahan yang dipaparkan oleh konseli dan permasalahan lain yang terkait dengannya.
2. Mengenali variabel pengontrol dan pengkontribusi yang berhubungan dengan permasalahan tersebut.
3. Menentukan apa tujuan/harapan konseli sebagai hasil dari konseling.
4. Mengumpulkan data dasar yang akan dibandingkan dengan data berikutnya guna menilai dan mengevaluasi kemajuan konseli dan efek dari strategi *treatment* yang digunakan.
5. Mendidik dan memotivasi konseli dengan membagi sudut pandang konselor mengenai situasi tersebut, meningkatkan penerimaan konseli terhadap *treatment* dan berkontribusi pada perubahan yang merupakan hasil dari terapi.
6. Menggunakan informasi yang didapat dari konseli untuk merencanakan cara dan strategi perawatan yang efektif.

#### d. Bentuk-Bentuk *Assessment* dalam Bimbingan Dan Konseling

*Assessment* dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi dua, yaitu *assessment* teknik tes dan *assessment* teknik non tes.

##### 1) *Assessment* Teknik Tes

*Assessment* hanya digunakan oleh sebagian konselor yang telah memiliki sertifikasi untuk menggunakan *assessment* teknik tes psikopedagogis. Adapun pengertian *assessment* teknik tes telah dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya, Cronbach (1960) menyatakan tes merupakan prosedur sistematis untuk membandingkan tingkah laku dua orang atau lebih, dan pada tahun (1970-1997) beliau menyempurnakan pengertian tes sebagai prosedur sistematis yang digunakan untuk mengobservasi dan menggambarkan tingkah laku dengan menggunakan bantuan skala angka atau kategori tertentu. Sementara ahli lain, Menurut Anne Anastasi dalam buku *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif* karangan Gantina Komalasari, dkk (1961-1990) mengemukakan pendapatnya bahwa tes merupakan suatu pengukuran terhadap suatu sampel tingkah laku yang objektif dan terstandar.<sup>5</sup> Adapun jenis-jenis *assessment* teknik tes sebagai berikut:

##### a. Tes Prestasi

Tes prestasi adalah ukuran tingkat perolehan atau pembelajaran seseorang dalam suatu subjek atau tugas. Sebagai instrumen pengukuran, tes prestasi sifatnya lebih langsung daripada tes lainnya. Hasil tes tersebut memberikan pada konseli suatu gagasan yang baik mengenai apa yang telah mereka pelajari dalam suatu bidang tertentu dibandingkan dengan apa yang telah dipelajari orang lain. Tes tersebut memberikan pada konseli tipe informasi yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan penting pada pendidikan dan karir. Jika seorang konseli mempunyai kemampuan, minat, atau disposisi kepribadian yang cocok untuk bidang karir yang dipilih, tetapi kurang memiliki pengetahuan atau keahlian, dia dapat membuat langkah positif untuk membetulkan ketidakefisienan tersebut.

### **b. Tes Bakat**

Tes bakat bisa didefinisikan sebagai sifat yang mencirikan kemampuan individu melakukan performa di wilayah tertentu atau mencapai pembelajaran yang dibutuhkan bagi performa di wilayah tertentu. Ini mengasumsikan suatu kemampuan inheren atau bawaan yang bisa dikembangkan hingga maksimum lewat pembelajaran atau pengalaman tertentu. Secara teoritis, tes bakat adalah untuk mengukur potensi seseorang mencapai aktivitas tertentu, akan kemampuannya belajar mencapai aktivitas tersebut.

Tes bakat banyak digunakan para konselor dan pengguna lain karena sanggup: (a) mengidentifikasi kemampuan potensial yang tidak didasari individu; (b) mendukung pengembangan kemampuan istimewa atau potensial individu tertentu; (c) menyediakan informasi untuk membantu individu membuat keputusan pendidikan dan karir atau pilihan lain diantara alternatif-alternatif yang ada; (d) membantu memprediksi tingkat sukses akademis atau pekerjaan yang bisa diantisipasi individu; (e) berguna untuk mengelompokkan individu-individu dengan bakat yang serupa bagi tujuan perkembangan kepribadian dan pendidikan.

### **c. Tes Minat**

Tes ini merupakan tes yang mengukur kegiatan/ kesibukan macam apa yang paling disukai seseorang. Asher dkk mengartikan minat dalam dua hal yaitu: (1) sebagai kondisi psikologis yang ditandai dengan pemusatan perhatian terhadap masalah/aktivitas tertentu, atau sebagai kecenderungan untuk memahami suatu pengalaman yang akan diulang, (2) sebagai suatu rasa senang yang dihasilkan dari adanya perhatian khusus terhadap suatu aktivitas.

Whiterington mendefinisikan minat sebagai suatu kesediaan individu terhadap suatu objek, individu, hal, atau situasi yang berhubungan dengan dirinya. Sedangkan menurut Crow & Crow dalam buku, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* karangan WS. Winkel & M.M.Sri Hastuti, mengartikan minat sebagai kekuatan pendorong yang menyebabkan individu memberikan perhatian terhadap objek yang bisa merupakan individu, situasi maupun aktivitas tertentu. Tes ini bertujuan untuk membantu orang muda dalam memilih macam pekerjaan yang kiranya paling sesuai baginya (*test of vokasional interest*).

Pada umumnya hasil tes minat digunakan dalam 3 bidang terapan, yaitu: (1) konseling karir, pengukuran minat dan bakat dapat membantu tim rekrutmen perusahaan untuk menempatkan individu sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan pada suatu bidang, (2) konseling pekerjaan, konselor pekerjaan dapat membantu mengidentifikasi permasalahan yang muncul dari karyawan terkait dengan efektivitas bekerja dari sesuai atau tidak minat karyawan, (3) penjurusan siswa, dengan mengetahui minat siswa dan dilengkapi dengan tes kemampuan lainnya maka dapat membantu siswa memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minat.

#### d. Tes Kepribadian

Istilah kepribadian memiliki banyak sekali pemaknaan dan definisinya. Konsep kepribadian termasuk yang sulit ditangani secara tepat jika berkaitan dengan pengetahuan standar. Karena itu, pengkonstruksian tes kepribadian menghadapi tantangan besar, yaitu menentukan apa definisi kepribadian yang akan mereka gunakan dan aspek-aspek apa dari definisi kepribadian yang akan diukur. Namun, secara umum bisa dikatakan kalau dalam terminology psikometri konvensional, tes kepribadian adalah instrumen untuk mengukur karakteristik emosi, motivasi, hubungan antar-pribadi, dan sikap, sesuatu yang dibedakan dari bakat dan keterampilan.<sup>8</sup>

Tes ini mengukur ciri-ciri kepribadian yang bukan khas bersifat kognitif, seperti karakter, gaya temperamen, corak kehidupan emosional, kesehatan mental, jaringan relasi sosial dengan orang lain, dan aneka bidang kehidupan yang menimbulkan kesukaran dalam penyesuaian diri.<sup>9</sup>

#### 2) *Assessment* Teknik Non Tes

*Assessment* teknik non tes paling banyak digunakan oleh konselor. Prosedur perancangan, pengadministrasian, pengolahan, analisis, dan penafsirannya relatif lebih sederhana sehingga mudah untuk dipelajari dan dipahami. Adapun jenis-jenis *assessment* teknik non tes sebagai berikut:

##### a. Daftar Cek Masalah (DCM)

Daftar cek masalah (DCM) merupakan daftar cek yang khusus disusun untuk merangsang atau memancing pengutaran masalah-masalah atau problem-problem yang pernah atau sering dialami seseorang individu. Daftar cek masalah (DCM) dikembangkan oleh Ross L. Mooney berisi 330 butir pernyataan masalah yang terbagi dalam 11 bidang masalah, dimana setiap bidang masalah berisi 30 butir pernyataan masalah dan ditambah satu bidang masalah lain-lain yang berisi 3 butir pernyataan terbuka.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Anwar Sutoyo, daftar cek masalah adalah daftar yang berisi sejumlah kemungkinan masalah yang pernah atau sedang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu.<sup>11</sup>

DCM ini berfungsi untuk (a) memudahkan individu mengemukakan masalah yang pernah dan sedang dialami, (b) mensistematisasi jenis masalah yang ada pada konseli agar memudahkan analisis dan sintesis dengan cara/alat lain, (c) menyarankan suatu prioritas program pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan masalah konseli.<sup>12</sup>

##### b. Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U)

AUM umum merupakan salah satu jenis teknik non tes yang digunakan oleh konselor untuk mengungkapkan masalah-masalah umum yang dialami oleh konseli. Para konselor diharapkan memahami dan terlatih dalam pengadministrasiannya sehingga dapat menunjang pelayanan konseling yang akan dilakukannya selama bertugas.

AUM umum merupakan alat ungkap masalah umum, yang dibentuk 5 format: format 1 untuk mahasiswa, format 2 untuk SLTA, format 3 untuk SLTP, format 4 untuk SD, format 5 untuk masyarakat. Untuk mendukung efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, frekuensi pengadministrasian sebaiknya dilakukan pada semester pertama dimana hasilnya dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program layanan yang sesuai dengan kebutuhan konseli. Sedangkan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan pada semester satu, maka pada semester berikutnya dapat dilakukan lagi pengisian AUM umum sehingga dapat diketahui apakah masalah sudah terentaskan. Bila pada pelaksanaan, memiliki banyak kendala maka sebaiknya pengisian AUM umum minimal dilakukan satu tahun sekali.

Adapun AUM umum ini dikelompokkan ke dalam 10 bidang masalah yaitu: (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial, (4) ekonomi dan keuangan, (5) karir dan pekerjaan, (6) pendidikan dan pelajaran, (7) agama, nilai dan moral, (8) hubungan muda-mudi dan perkawinan, (9) keadaan dan hubungan dalam keluarga, (10) waktu senggang.

### c. Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM PTSDL)

Alat ungkap masalah belajar di Indonesia yang telah digunakan selama 30 tahun terakhir adalah adaptasi dari *Survey Of Study Habits and Attitude* (SSHA) yang dikembangkan W.F. Brown dan W.H. Holtzman versi 1953. Instrument ini terdiri dari 3 (tiga) bentuk, yaitu untuk SLTP, SLTA, & PT dengan jumlah *item* 75 butir. SSHA memuat 3 (tiga) bidang masalah, meliputi metode belajar, motivasi belajar dan sikap-sikap tertentu terhadap kegiatan sekolah/kampus. Kemudian pada tahun 1965, SSHA disadur dan divalidasi di Bandung oleh Prayitno, selanjutnya pada tahun 1982, SSHA 1965 dikembangkan di Padang oleh Marjohan dengan jumlah *item* 100, dengan nama Pengungkapan Sikap dan Kebiasaan Belajar (PSKB).

Pengembangan AUM PTSDL disusun dengan memperhatikan format dan kandungan isi SSHA dan PSKB serta pengalaman pemakaian terjemahan atau adaptasinya, serta keinginan untuk menyusun sendiri instrument sejenis yang lebih sesuai dengan kondisi Indonesia. AUM PTSDL sebagai alat ungkap masalah sederhana dan mudah digunakan untuk mengkomunikasikan mutu dan masalah konseli kepada personil yang membantu (konselor).

### d. Wawancara (*interview*)

Suatu teknik memahami individu dengan cara melakukan komunikasi langsung (*face to face relation*) antara pewawancara (*interviewer*) dengan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memperoleh keterangan atau informasi tentang individu. Wawancara (*interview*) berfungsi untuk menentukan latar belakang atau faktor penyebab terjadinya masalah yang dialami oleh konseli. Wawancara ini sebenarnya merupakan bagian dari wawancara konseling yang utuh yaitu mulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi dan *follow up*.

Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai untuk memahami berbagai potensi, sikap, perasaan, pikiran, pengalaman, harapan dan masalah konseli, serta memahami potensi dan kondisi lingkungan baik lingkungan pendidikan, masyarakat maupun lingkungan kerjanya secara mendalam. *Interview* bisa difungsikan sebagai metode primer, metode pelengkap dan sebagai kriterium. Bila *interview* dijadikan sebagai satu-satu alat pengumpul data, maka metode ini berfungsi sebagai metode primer. Sebaliknya jika ia difungsikan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang tidak bisa dilakukan dengan metode lain, maka posisinya pada kasus ini adalah sebagai metode pelengkap. Namun demikian, pada saat-saat tertentu, metode *interview* juga digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang telah diperoleh dengan cara lain- seperti metode tes, kuesioner dan sebagainya, dalam kasus seperti ini metode *interview* itu difungsikan sebagai batu pengukur atau kriterium.

### e. Sosiometri

Sosiometri merupakan suatu metode atau teknik untuk memahami individu terutama untuk memperoleh data tentang jaringan hubungan sosial antar individu dalam suatu kelompok, berdasarkan preferensi pribadi antara anggota-anggota kelompok.

Sosiometri merupakan metode pengumpulan data tentang pola struktur hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Pengembangannya didasarkan pada pemikiran bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks. Posisi setiap individu dan hubungan-hubungan yang terjadi dalam struktur kelompoknya dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil sosiometri merupakan gambaran jumlah skor yang diperoleh setiap orang, pola hubungan, intensitas hubungan, dan posisi individu dalam kelompoknya. Sosiometri ini berfungsi untuk menemukan dan mencatat relasi aktif tentang struktur kelompok, yaitu pola saling tertarik dan saling menolak.<sup>18</sup>

#### **f Observasi**

Observasi merupakan kegiatan pengamatan (secara indrawi) yang direncanakan, sistematis, dan hasilnya dicatat serta dimaknai (diinterpretasikan) dalam rangka memperoleh pemahaman tentang subjek yang diamati.<sup>19</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Observasi memiliki nilai : (1) memberikan informasi yang tidak mungkin didapatkan melalui teknik lain; (2) memberi tambahan informasi yang sudah didapat melalui teknik lain; (3) dapat menjangkau tingkah laku nyata bila sebelumnya tidak diketahui; (4) pengamatan secara selektif; (5) pengamatan mendorong perkembangan subjek pengamatan.

Konselor harus memiliki kriteria spesifik untuk melakukan observasi. Hal ini menjadi dasar untuk mengidentifikasi kriteria spesifik yang akan mengarahkan pada kita apa yang akan diamati. Observasi harus dilakukan pada beberapa periode waktu, semakin lama dan semakin sering dilakukan, akan memantapkan reliabilitas hasil pengamatan. Objek pengamatan harus diamati pada situasi berbeda dan situasi natural. Saat pengamatan, pengamat tidak boleh hanya fokus pada konseli dengan mengabaikan berbagai kondisi interaksi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkah lakunya.

#### **g Angket (Kuesioner)**

Angket merupakan salah satu alat pengumpul data dalam *assessment* non tes, berupa serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang diajukan pada responden. Winkel mendefinisikan angket sebagai suatu daftar atau kumpulan pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis juga.

Angket disusun dengan tujuan untuk menghimpun sejumlah informasi yang relevan dengan keperluan bimbingan dan konseling, seperti identitas pribadi konseli, keterangan tentang keluarga, riwayat kesehatan, riwayat pendidikan, kebiasaan belajar di rumah, hobi atau informasi lainnya. Data yang diperoleh berfungsi untuk : (1) mengumpulkan informasi sebagai bahan dasar dalam penyusunan program, (2) untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dengan metode lain, (3) evaluasi program bimbingan dan konseling, dan (4) untuk mengambil sampling/sikap/pendapat dari responden.

Jika konselor memilih angket sebagai alat *assessment*, maka penentuan responden perlu mendapat perhatian, sebab bila salah, maka informasi yang dibutuhkan dapat saja tidak diperoleh secara maksimal.

#### h. Inventori Tugas Perkembangan (ITP)

Inventori adalah metode untuk memahami individu dengan cara memberikan sejumlah pernyataan yang harus dijawab/dipilih responden sesuai dengan keadaan dirinya. Jawaban responden tersebut selanjutnya ditafsirkan (dipahami) oleh pengumpul data tentang keadaan responden, dan responden memahami keadaan dirinya sendiri.<sup>21</sup>

Inventori tugas perkembangan (ITP) merupakan instrument yang digunakan untuk memahami tingkat perkembangan individu. Instrument ini dikembangkan oleh Tim Pengembang dari Universitas Pendidikan Indonesia (Sunaryo Kartadinata, dkk). Penyusunannya dimaksudkan untuk menunjang kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Inventori tugas perkembangan (ITP) disusun dalam bentuk empat buku inventori, masing-masing untuk memahami perkembangan individu di tingkat SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi.

Dengan mengetahui tingkat perkembangan individu, diharapkan konselor memiliki kedisaran bahwa program dan layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus berdasarkan pada kebutuhan dan perkembangan individu. Pengembangan instrument mengacu pada teori perkembangan diri dari Loevinger yang terdiri dari tujuh tingkatan.

Tingkatan tersebut dimulai dari *pra-sosial*, yaitu tingkatan dimana individu belum mampu membedakan diri dengan lingkungan. Tingkatan terakhir, *integrated*, merupakan tingkat yang jarang dicapai oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu, bangun tingkatan perkembangan dalam inventori tugas perkembangan (ITP) terdiri dari tujuh tingkatan yaitu: (1) tingkat impulsif, (2) tingkat perlindungan diri, (3) tingkat konformistik, (4) tingkat sadar diri, (5) tingkat seksama, (6) tingkat individualistik, (7) tahap otonomi.<sup>22</sup>

Perbedaan antara *assessment* tes dan non tes antara lain: (1) pada tes jawaban benar atau salah sedangkan pada non tes, jawaban benar atau salah sangat bervariasi dan semuanya bisa betul/benar, (2) hasil pada non tes lebih kualitatif sedangkan pada tes lebih kuantitatif, walaupun pada akhirnya dapat dikualitatifkan, (3) pelaksanaan tes (psikologis) adalah orang yang profesional (berkewenangan khusus untuk melaksanakan tes tersebut) sedangkan pelaksanaan non tes tidak selamanya orang yang sangat profesional, (4) waktu pelaksanaan tes lebih ketat dibandingkan dengan pelaksanaan non tes, (5) penyelenggaraan dan pengawasan tes lebih ketat dibandingkan dengan non tes.

#### e. Waktu Assessment

Waktu *assessment* dalam bimbingan dan konseling bersifat fleksibel, artinya tidak ada batas waktu yang kaku bagi konselor dalam menentukannya. Dalam hal ini, sebaiknya konselor mempertimbangkan tentang apakah permasalahan konseli telah terungkap atau masih kurang jelas (samar). Apabila semua informasi telah mencukupi baik informasi yang diperoleh dari konseli sendiri (*auto-anamnesis*) maupun dari pihak lain (*alloanamnesis*) dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan yang dialami konseli, maka *assessment* dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang diperoleh belum akurat, melakukan *assessment* hanya akan membuat kesimpulan yang akan mengacaukan proses konseling. Beberapa kendala seorang konselor yang menghambat proses *assessment* adalah:

1. Eksplorasi masalah belum mendalam.
2. *Alloanamnesis* yang diperoleh tidak mencukupi sehingga konselor harus mencari informasi pihak lain lagi.
3. Konseli tidak menjalani proses konseling secara rutin.

#### 4. Permasalahan konseli adalah hal yang baru bagi konselor.

Apabila semua kendala tersebut telah mampu diatasi konselor maka melakukan *assessment* terhadap masalah konseli siap untuk dilakukan. Tidak melakukan penundaan karena alasan yang sifatnya pribadi, karena konseli yang datang untuk mendapatkan bantuan dari konselor pasti mengharapkan agar konseling secepat mungkin dapat mengeluarkannya dari masalah.

#### **f. Efek dari *Assessment***

Perlu disadari bahwa setiap jenis dan teknik layanan mempunyai efek positif dan negatif atau mempunyai kekuatan dan kelemahan. Demikian pula halnya dengan *assessment* ini juga mempunyai efek positif dan negatif atau kekuatan dan kelemahan. *Assessment* yang dilakukan konselor akan memberikan efek pada diri konseli. Hackney dan Cornier menyebutkan dalam buku memahami dalam teori dan praktik karangan Namora Lumongga, bahwa ada dua efek yang akan timbul yaitu efek positif dan efek negative. Efek positif dari *assessment* adalah.

1. Konseli merasa bahwa konselor memahami masalahnya.
2. Menimbulkan perasaan lega pada diri konseli.
3. Konseli merasa memiliki pengharapan.
4. Konseli termotivasi melakukan perubahan yang diperlukan.

Sementara efek negatif yang terjadi adalah:

1. Timbulnya kecemasan dalam diri konseli.
2. Konseli merasa diinterogasi.
3. Konseli merasa dievaluasi dan bertanya-tanya bagaimana sebenarnya keadaan dirinya. Apakah dia bodoh, gila, atau adakah hal yang salah pada dirinya.

Sedangkan menurut Furqon dan Yaya Sunarya dalam buku bimbingan dan konseling berbasis kompetensi karangan Mamat Supriatna menyebutkan bahwa manfaat hasil *assessment* dalam bimbingan dan konseling adalah<sup>25</sup>:

1. Sebagai bahan penyusunan program.
2. Sebagai bahan pemberian bimbingan.
3. Sebagai data bahan evaluasi
4. Sebagai bahan diagnostik

Apa pun konsekuensinya, baik positif atau negatif, *assessment* wajib dilakukan. Jangan dikarenakan konselor takut konseli akan bertambah tertekan karena *assessment* yang dilakukan, konselor meniadakan *assessment*. Hal ini akan mengganggu keefektifan sebuah proses konseling.

## **METODE**

Subjek penelitian ini berjumlah 17 guru BK dan sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 8 guru dari guru BK yang mengefektifkan *assessment* di MGBK. Analisis data dalam rangka mencapai tujuan penelitian ini adalah menggunakan persentase.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gambaran penerapan dan aplikasi assesment dalam bimbingan dan konseling berada pada kategori sedang (75 %), kategori rendah (25%). Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 berikut :

Tabel 1 Gambaran Penerapan dan Aplikasi Assesment dalam Bimbingan dan Konseling

Kategori	Tolok Ukur	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	169-200	0	0%
Tinggi	137-168	0	0%
Sedang	105-136	6	75%
Rendah	73-104	2	25%
Sangat Rendah	40-72	0	0%
Jumlah		8	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data guru yang skornya tergolong ke dalam 10 terendah tiap kelasnya bahwa penerapan dan aplikasi asesment dalam bimbingan dan konseling setelah dilakukan observasi 0% berada pada kategori sangat tinggi, 0% berada pada kategori tinggi, 75% pada kategori sedang, 25% pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan dalam hasil analisis data yang menunjukkan bahwa assesment dalam bimbingan dan konseling belum terlalu efektif dalam penerapannya. Padahal, menurut Anwar Sutoyo mengutip pendapatnya Aiken (1997: 454) menjelaskan bahwa *human assessment* adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok orang. Artinya melalui assesment dapat membantu memberikan informasi bermanfaat kepada guru sehingga dapat membantu mereka dalam mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling selama melakukan penelitian dilapangan terlihat adanya keinginan pada diri guru tersebut untuk melakukan sebuah perubahan khususnya dalam keterampilan aplikasi assesment dalam bimbingan dan konseling.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Setelah dilakukan observasi, lebih dari separuh berada dalam kategori sedang, dan kurang dari separuh berada pada kategori rendah.
2. Pada saat pelaksanaan observasi sebagian dari guru bimbingan dan konselng sudah menyadari kekurangan mereka masing-masing.

**REFERENSI**

- Abdulgani, Roeslan. (1986). *Pancasila Sebagai Metode*. Yogyakarta: Liberty.
- Anastasi, A. (1982). *Psychological Testing*. New York : MacMillan
- Anastasia, Anne dan Susana Urbina. (1998). *Psychological Testing*. USA: Prentice Hall International
- Azwar, Saifuddin (2007). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Brown, F.G. (1976). *Principles of Education and Psychological Testing, 2nd edition*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Cronbach, J Lee. (1984). *Essentials of Psychological Testing*. USA: Harper & Row Publisher.
- Friedenberg, L. (1995). *Psychological Testing : Design, Analysis and Use*. Boston : Allyn & Bacon.
- Gay, L.R., (1985). *Educational Evaluation and Measurement : Competence for Analysis and Application*. Columbus, Ohio: Bell and Howeln Company.
- Moore, Gary W. (1983). *Developing and Evaluating Educational Research*. Boston: Little Brown and Company.
- Nurkancana, Wayan. (1983). *Tes dan Pengukuran*. Yogyakarta: Andi Offset
- Shertzer, Bruce. (1981). *Career Planning: Freedom to Choose*. Boston: Houghton Mifflin Co.
- Sumadi Suryabrata. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologi: Edisi 1*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Sunardi dan Sunaryo. (2006). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Tenga Perguruan Tinggi.
- Supriatna, Mamat (Eds). (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, Syamsu & Juntika Nurihsan. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung:Rosda.